



## KARAKTERISTIK MAHASISWA PASACASARJANA DALAM MENCARI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

**Muh Ahlis Ahwan**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
[ahlisahwan@walisongo.ac.id](mailto:ahlisahwan@walisongo.ac.id)

**ABSTRACT** - Information seeking behavior occurs due to the need for information, but in practice, a person's behavior is exhibited differently due to the intervention of psychological factors, demographics, social roles, environment, and the character of information sources. These five factors greatly influence how a person ultimately realizes information needs in the form of information behavior. This behavior will reflect the characteristics of a person in searching for information in the library. The purpose of this study was to find out how the behavior of students of Master Program in Linguistics Undip in seeking information and what influenced their behavior. The method of this study is field research by means of observation and literature study. The sample technique uses purposive sampling of students who have different behavioral tendencies than others. The results show that students of Master Program in Linguistics Undip have various characters, namely shy, many requests, arrogant, obedient, quiet, talkative, and friendly, as a result, students' behavior in starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, and extracting of information is different, while verification and use of information tends to be same. This behavior is triggered by psychological factors, demographics, social roles, environment, and the character of information sources that students experience in their lives differently. The behavior shown by students reflects their characteristic when looking for information in the library. This study is expected to open new horizons for librarians in dealing with users, especially postgraduate students when looking for information in the library. This study is also expected to help universities in shaping the character of students through library services.

**Keywords:** Information Seeking Behavior, Character Change; Library Psychology; Library Service

**ABSTRAK** - Perilaku pencarian informasi terjadi akibat adanya kebutuhan informasi, namun dalam pelaksanaannya, perilaku seseorang diperagakan berbeda-beda akibat intervensi faktor psikologi, demografi, peran sosial, lingkungan, dan karakter sumber informasi. Kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Perilaku tersebut akan mencerminkan karakteristik seseorang dalam mencari informasi di perpustakaan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa S2 Linguistik Undip dalam mencari informasi dan apa saja yang mempengaruhi perilakunya. Metode kajian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan cara pengamatan dan studi pustaka. Teknik sampelnya menggunakan purposive sampling terhadap mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku berbeda dari pada lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa Mahasiswa S2 Linguistik Undip memiliki beragam karakter, yakni pemalu, banyak permintaan, sombong, penurut, pendiam, banyak bicara, dan ramah, akibatnya perilaku mahasiswa dalam memulai, mengkaitkan, menelusur, memilah, memantau, dan menyeleksi informasi berbeda, sementara verifikasi dan penggunaan informasi cenderung sama. Perilaku

tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis, demografis, peran sosial, lingkungan, dan karakter sumber informasi yang dialami mahasiswa dalam kehidupannya secara berbeda. Perilaku yang diperagakan oleh mahasiswa mencerminkan karakteristik yang khas ketika mencari informasi di perpustakaan. Kajian ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru bagi pustakawan dalam menghadapi pemustaka khususnya mahasiswa pascasarjana saat mencari informasi di perpustakaan. Kajian ini juga diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dalam membentuk karakter mahasiswa melalui layanan perpustakaan.

**Kata kunci:** Perilaku Pencarian Informasi; Perubahan Karakter, Psikologi Perpustakaan; Layanan Perpustakaan

## A. PENDAHULUAN

Hiruk-pikuk informasi telah mendesak orang untuk lebih hati-hati dalam menerima sebuah informasi. Tanpa bekal ilmu pengetahuan, seseorang akan sulit untuk menilai mana informasi yang benar (*fact*), informasi *advertorial*, dan informasi bohong (*hoax*) (Rahadi, 2017). Untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut, dibutuhkan sumber terpercaya, supaya orang tidak lagi terjebak dengan informasi *hoax* yang terus meresahkan (Nashihuddin, 2017). Perpustakaan sebagai wadah informasi dapat berperan penting dalam menyediakan informasi, apalagi dengan adanya dukungan perkembangan teknologi informasi dan peran pemerintah dalam menangkal *hoax*, perpustakaan mestinya dapat menjadi sumber pembuktian dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan (Septeria & Pranoto, 2018).

Banyak perpustakaan telah menggunakan teknologi untuk

mengemas informasi, seperti menyediakan *e-book*, *e-journal*, *e-klip*, *repository*, maupun informasi lain yang dibutuhkan pemustaka terkini (Fatmawati, 2009). Teknologi tersebut juga harus diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusia untuk *literate* dengan teknologi dan informasi yang dimiliki supaya ketersediannya tidak sia-sia. Sumber daya manusia merupakan kunci dalam menentukan keberhasilan perpustakaan sebagai sebuah organisasi (Suwarno, 2016). Sumber daya manusia di perpustakaan adalah pustakawan dan pemustaka. Pustakawan sebagai pelayan dan pemustaka sebagai sisi yang dilayani. Pustakawan dan pemustaka perlu “melek” terhadap teknologi yang disediakan di perpustakaan, dan mereka juga harus dapat beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang (Fahrizandi, 2020).

Pustakawan dengan bekal pendidikan dan pelatihan dituntut dapat mengelola teknologi dan informasi

(Winoto, 2019), bahkan juga harus memberikan pendidikan dan bimbingan kepada pemustaka supaya pemustaka juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi di perpustakaan. Tetapi faktanya bahwa masyarakat Indonesia belum cukup *literate* terhadap teknologi maupun informasi saat ini (Utami & Simanjuntak, 2021), akibatnya perpustakaan sudah menyediakan layanan, fasilitas, dan informasi yang memadai, namun sebagian pemustaka tetap masih gagap karena ketidakmampuan bahkan ketidakmauan menggunakan teknologi yang disediakan untuk mencari informasi yang dikehendaki.

Perpustakaan menghadirkan informasi bagi pemustaka yang haus akan informasi, apalagi pemustaka adalah seorang mahasiswa yang memiliki kebutuhan tri dharma perguruan tinggi, seperti belajar materi kuliah, mengerjakan tugas kuliah, membuat penelitian, membuat presentasi, menyelesaikan tugas akhir, membuat laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta hal-hal lain yang dapat mengembangkan pengetahuannya sebagai seorang akademisi. Kebutuhan informasi hakikatnya berbeda-beda, karena tiap mahasiswa memiliki

kebutuhan pribadi masing-masing, seperti kebutuhan fisiologis, afektif, atau kognitif (McDonald & Levine-Clark, 2019). Setiap mahasiswa juga memiliki motivasi yang beragam (Candra & Virgosita, 2012), apalagi mahasiswa tingkat pascasarjana yang mempunyai tuntutan lebih dibandingkan mahasiswa sarjana, karena cakupan spesifikasi keilmuan yang lebih mendalam serta *output* dan *outcome* yang lebih luas (Prastiwi & Ihsan, 2021).

Salah satu mahasiswa pascasarjana adalah Mahasiswa Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro (S2 Linguistik Undip) yang mengkaji spesifikasi ilmu kebahasaan tingkat master. Mahasiswa S2 Linguistik Undip disuguhkan dengan berbagai fasilitas perpustakaan, seperti koleksi buku penunjang kurikulum program studi, akses katalog *online* (OPAC), *repository*, *e-journals* berbayar, *e-books* langgan, *e-resources open access*, bahkan sarana prasarana penunjang lainnya seperti komputer dan wifi untuk mengakses berbagai informasi yang disediakan di perpustakaan (Ahwan et al., 2012), namun berdasarkan pengamatan peneliti di Perpustakaan S2 Linguistik Undip yang merupakan perpustakaan unit terkecil dari

perpustakaan perguruan tinggi dan tempat dahulu peneliti bekerja, ditemukan beberapa perilaku mahasiswa ketika mencari informasi berbeda-beda. Ada yang sudah mahir menggunakan fasilitas perpustakaan, ada yang enggan menggunakan fasilitas perpustakaan, bahkan ada sebagian mahasiswa yang menyuruh pustakawan untuk mencarikan informasi, dan ada pula yang belum dapat menggunakan fasilitas perpustakaan, tetapi tidak mau untuk bertanya dengan pustakawan, malah memilih untuk mencari sendiri informasi dengan pengetahuan yang ia miliki. Hal ini yang menjadi rasa penasaran peneliti kenapa pencarian informasi Mahasiswa S2 Linguistik Undip berbeda-beda dan apa sebenarnya yang melatarbelakanginya.

Beberapa kajian terdahulu pernah menyinggung tentang perilaku pencarian informasi di perpustakaan. Sepanjang sepuluh tahun terakhir, banyak pembahasan mengenai perilaku pencarian informasi mahasiswa di perpustakaan, antara lain Nihayati dan Laksmi (2020), Latiar (2018), Muliyadi (2018), Zulkarnain et al. (2018), Nurhayati et al. (2014), namun rata-rata kajian mereka berfokus pada pola perilaku pencarian informasi, hanya beberapa

yang menyentuh pada faktor pembentuk perilakunya itu sendiri, seperti pada penelitian Nihayati & Laksmi (2020), yang membahas perilaku pencarian informasi mahasiswa *fresh graduate* dan pemicu perilakunya. Perbedaan kajian terdahulu tersebut dengan kajian ini terletak pada jenjang mahasiswa, apabila kajian Nihayati & Laksmi (2020) membahas mahasiswa sarjana, sedangkan kajian ini pada mahasiswa pascasarjana.

Sebelum muncul perilaku pencarian informasi, sebenarnya ada kebutuhan terlebih dahulu (*antecedent*) yang mengawali munculnya karakteristik dan perilaku (Case, 2007). Kebutuhan informasi sendiri muncul akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan pengetahuan yang dinginkannya, sehingga cara mengatasinya yakni menciptakan perilaku untuk memenuhi kekosongan informasi (Fatmawati, 2015). Kajian lain juga pernah dilakukan oleh Wilson (1999); Faturrahman (2016); dan Bidayasari (2018), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencari informasi, yaitu: kondisi psikologis seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi.

Kelima hal tersebut menurut Wilson (1999) sangat mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku pencarian informasi, sebagaimana juga dijelaskan oleh Widiyastuti (2016) bahwa kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang tekanan dan persoalan dalam hidupnya termasuk karakteristik seseorang.

Karakteristik dan perilaku seseorang sebenarnya dapat didasari dari faktor usia (Prasarti & Prakoso, 2020). Berdasarkan observasi yang diperoleh tahun 2018, bahwa data usia mahasiswa aktif S2 Linguistik Undip paling muda

adalah kelahiran tahun 1995 dan paling tua tahun 1971, sehingga rentan usia mereka ialah 23 hingga 47 tahun. Apabila usia tersebut dikelompokkan, maka Mahasiswa S2 Linguistik Undip dapat dikategorikan dalam generasi Y (*millennial*) dan generasi X. Generasi Y atau *millennial* adalah generasi yang lahir di rentan tahun 1980-2000, sedangkan generasi X adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1965-1980 (Putra, 2016). Perbedaan generasi tersebut menyebabkan karakteristik dan perilaku mereka dapat berlainan (Prasarti & Prakoso, 2020). Menurut Lancaster dan Stillman (as cited in Putra, 2016), bahwa karakteristik generasi X dan Y dapat dibandingkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Generasi X dan Y dari Lancaster dan Stillman (Putra, 2016)

Faktor	Generasi Xers	Generasi Y ( <i>Millennial</i> )
<i>Attitude</i>	Skeptis	Realistis
<i>Overview</i>	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
<i>Work habits</i>	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang-senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

individu untuk hidup dan bekerja sama (Suyanto, 2010). Suatu karakter dapat

berubah seiring adanya intervensi dalam kehidupannya. Karakter seseorang terlihat manakala seseorang sedang mencari informasi di perpustakaan, dan hal itu menjadi sebuah karakter unik bagi setiap individu di perpustakaan.

Beranjak dari pengamatan dan kajian terdahulu di atas, bahwa Mahasiswa S2 Linguistik Undip memperagakan perilaku pencarian informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkap bagaimana perilaku Mahasiswa S2 Linguistik Undip dalam mencari informasi dan apa saja faktor yang mempengaruhi perilakunya, sehingga kajian ini dapat menjadi cakrawala baru mengenai karakteristik mahasiswa pascasarjana dalam mencari informasi di perpustakaan. Harapannya, penelitian ini dapat membuka peluang baru dalam menghadapi mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi dan menjadi kontribusi kekayaan intelektualitas di dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Kebutuhan Informasi**

Menurut (Wilson, 1999) bahwa kebutuhan informasi merupakan pemicu pemustaka untuk melakukan proses pencarian informasi,

kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif. (1) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan informasi yang dirasa sangat penting layaknya kebutuhan dasar seperti rasa haus, rasa lapar, dan tempat tinggal; sementara (2) kebutuhan afektif ialah kebutuhan yang dikaitkan dengan pengalaman emosional pemustaka saat munculnya perasaan menyenangkan dalam mencari informasi yang dibutuhkan; sedangkan (3) kebutuhan kognitif yakni berkaitan dengan kebutuhan pemustaka untuk belajar memperoleh informasi dan pemahaman terhadap berbagai sumber informasi di perpustakaan, sehingga informasi yang didapatkan dapat menambah pengetahuan pada diri pemustaka (Fatmawati, 2015).

Kebutuhan informasi pemustaka dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Nicholas (2000) dalam (Fatmawati, 2015) bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi pemustaka yaitu:

- a. Jenis pekerjaan pemustaka, maksudnya adalah terkait dengan karakteristik profesi pemustakanya, seperti: pegawai

- negeri, pegawai swasta, mahasiswa, pelajar, dan lain sebagainya.
- b. Individu pemustaka, aspek psikologi dari pemustakanya sewaktu mencari informasi, seperti: ketepatan, ketekunan, kesistematiskan, motivasi, kemauan bertanya dan menerima informasi dari pustakawan.
  - c. Waktu penelusuran, kondisi waktu yang dibutuhkan sewaktu pemustaka menelusur informasi akan mempengaruhi seberapa besar hasil penelusuran yang diperoleh. Asumsinya jika keadaan fasilitas penelusuran kondusif dan sesuai spesifikasi yang dibutuhkan maka waktu akses menjadi lebih cepat.
  - d. Akses informasi, hal ini meliputi berbagai aspek yang terkait saat pemustaka menelusur informasi di perpustakaan, seperti: kecepatan akses, kemampuan akses, kemudahan akses, keterampilan mengakses.
  - e. Sumber daya teknologi yang digunakan untuk informasi, ketersediaan fasilitas penelusuran informasi sangat mempengaruhi motivasi pemustakanya untuk mengakses informasi. Suatu

contoh kondisi komputer penelusuran yang bagus serta dukungan akses internet di perpustakaan akan mempengaruhi hasil penelusuran informasi.

Beberapa faktor di atas dapat mempengaruhi kebutuhan informasi pemustaka, faktor tersebut menciptakan perubahan karakter seseorang dalam menghadapi sesuatu, sehingga pemustaka tidak akan selamanya bersikap sama seperti pembawaanya, melainkan dapat berubah manakala menghadapi sesuatu seperti mencari informasi di perpustakaan.

## 2. Karakteristik Pemustaka

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut Hidayati & Suciati (2020), ada beberapa karakteristik pemustaka yang sering dijumpai dalam menjalankan tugas sebagai seorang pustakawan, yaitu: pemalu, cuek dan semaunya sendiri, melanggar peraturan perpustakaan, memaksakan kehendak, peragu, suka curhat, merasa sok kenal akrab, tidak bisa berbahasa Indonesia dan Inggris.

Fatmawati (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik pemustaka, yakni:

- a. Pendiam, karakter pendiam ini dapat dihadapi dengan penyambutan secara ramah untuk menarik perhatiannya
- b. Tidak sabar, sifat ini dapat dihadapi dengan mengemukakan bantuan kita secara maksimal dan secepat mungkin.
- c. Banyak bicara, menghadapi pemustaka yang mempunyai sifat ini maka pustakawan dapat mengatasinya dengan menawarkan bantuan dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang ditawarkan dengan penjelasannya.
- d. Banyak permintaan, cara menghadapi pemustaka yang mempunyai sifat ini dapat dilakukan dengan mendengarkan dan segera penuhi permintaannya serta minta maaf dan memberi alternatif lain apabila permintaan tidak tersedia.
- e. Peragu, pada pemustaka yang mempunyai sifat ini maka pustakawan bisa menghadapinya dengan memberikan kepercayaan, tenang dan tidak memberikan

banyak pilihan namun mengikuti seleranya.

- f. Senang membantah, bila menemui pemustaka yang mempunyai sifat senang membantah maka pustakawan bisa menghadapinya dengan tetap tenang dan jangan terpancing untuk berdebat.
- g. Lugu, para pemustaka yang mempunyai karakter lugu bisa kita hadapi dengan menerima apa adanya, menanyakan keperluannya dan melayani berdasarkan permintaan
- h. Siap mental, pemustaka yang mempunyai sifat ini bisa dihadapi dengan membiarkan memilih yang dikendakinya tanpa banyak bertanya, memuji pemakai dan mengucapkan terimakasih atas kunjungannya.
- i. Curiga, pustakawan dapat menghadapi pemustaka yang mempunyai sifat curiga ini dengan cara memberikan jaminan yang baik dan jangan tunjukkan sikap seolah-olah petugas lebih unggul.
- j. Sombong, jika menemui pemustaka yang mempunyai sifat ini maka pustakawan dapat menghadapinya dengan tetap tenang, sabar menghadapi

sikapnya dan tidak terlalu serius, serta berikan kesan bahwa pemustaka tersebut perlu dihormati.

Karakteristik pemustaka merupakan sifat unik seseorang yang tidak dapat disamakan, karakter pemustaka dapat dihadapi dengan caranya masing-masing melalui layanan perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan harus mampu mengenali karakter setiap pemustakanya dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan yang berbeda (Hidayati & Suciati, 2020), sebab hal itu nantinya membentuk sikap dan perilaku pemustaka di saat mencari informasi di perpustakaan.

### 3. Model Perilaku Pencarian Informasi

Ada beberapa model perilaku pencarian informasi yang dibahas oleh Faturrahman (2016), setidaknya ada lima model yang disebutkan, yaitu (1) model Wilson pertama tahun 1981 dan revisinya tahun 1996; (2) model Krikelas tahun 1983; (3) model Johnson tahun 1997; (4) model Leckie tahun 1996; dan (5) model Ellis tahun 1995. Kelima model tersebut berbeda, perbandingan model-model tersebut terletak pada penyebab utama, faktor utama, dan hasil (Faturrahman, 2016). Penyebab utama model Wilson

adalah kebutuhan dan kondisi seseorang; model Krikelas penyebab utamanya kebutuhan informasi seseorang berdasarkan keadaan; model Johnson penyebab utamanya demografi, peran, dan pekerjaan, model Leckie penyebab utamanya peran kerja dan tugas, dan penyebab utama model Ellis adalah informasi yang relevan (Faturrahman, 2016).

Setiap model perilaku pencarian informasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan sangat sulit untuk dibandingkan (Case, 2007) karena model-model tersebut memiliki ciri khasnya sendiri (Alhusna & Masruroh, 2021). Model Leckie diperuntukkan kepada sebagian para profesional yang mencari informasi terkait pekerjaan atau tugasnya; model Krikelas lebih menekankan pada penggunaan dokumen, kontak interpersonal, pengamatan, dan ingatan pribadi; model Johnson lebih sederhana dan menunjukkan sebab akibat langsung serta variabel penyebab terjadinya perilaku pencarian informasi; model Ellis lebih menekankan pada temu kembali informasi yang langsung digunakan; dan model Wilson lebih menekankan pada proses *circle* yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan

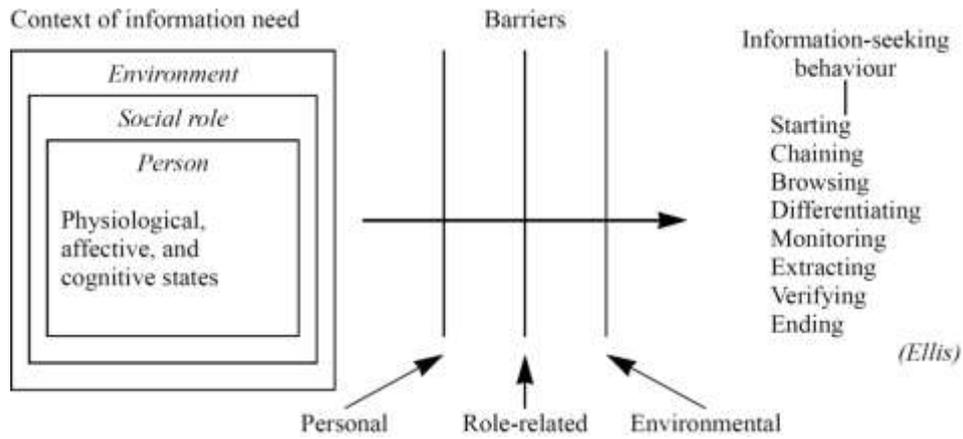
seseorang (Case, 2007; Alhusna & Masruroh, 2021)

Menurut Faturrahman (2016) dan Alhusna & Masruroh (2021), Model Ellis merupakan model yang paling cocok untuk menggambarkan perilaku pencarian informasi mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi. Model Ellis menjelaskan perilaku pencarian informasi yang dimulai dari (1) *starting*, yaitu cara memulai pencarian informasi, misalnya bertanya kepada para ahli; (2) *chaining*, yakni mengidentifikasi kutipan atau rujukan yang diacu oleh sumber; (3) *browsing*, adalah penjelajahan secara semi terstruktur; (4) *differentiating*, yakni memilah informasi yang diperoleh dengan membandingkannya agar mendapat informasi yang tepat; (5) *monitoring*, yaitu mencari informasi terkini secara berkala agar informasi pada diri sendiri tidak *out of date*. (6) *extracting*, merupakan kegiatan penyaringan informasi secara sistematis melalui pengelompokan bahan-bahan yang menjadi acuannya. (7) *verifying*, yakni memeriksa kembali keakuratan dan ketepatan informasi yang diperoleh.

(8) *ending*, yaitu memutuskan informasi mana yang digunakan atas pertimbangan yang sudah dilakukan.

#### **4. Pembentuk Perilaku Pencarian Informasi**

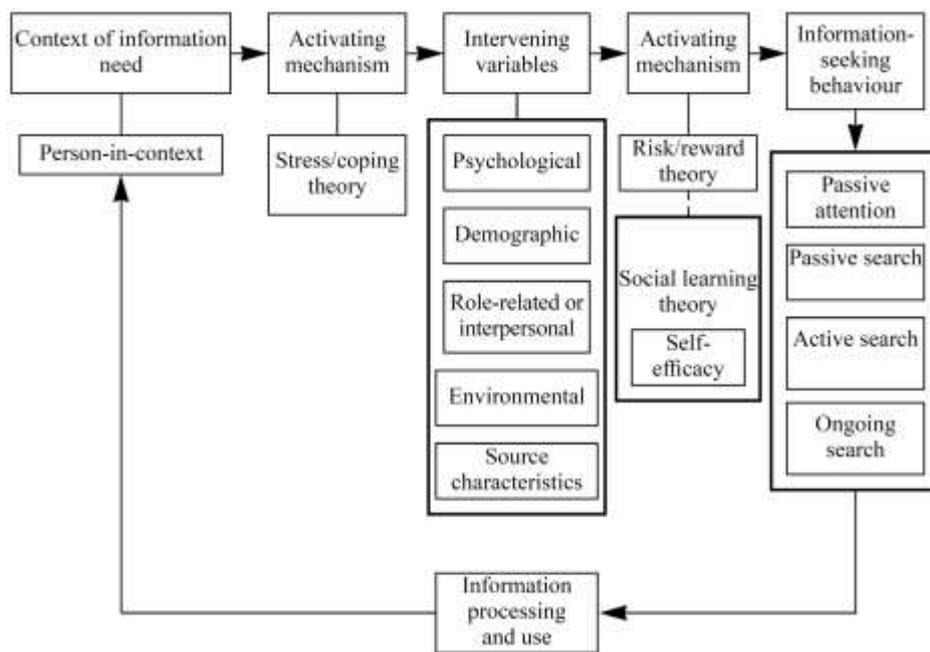
Secara sederhana, perilaku penemuan informasi model Ellis dapat diawali dengan adanya kebutuhan informasi dari model Wilson yang pertama tahun 1981 (lihat gambar 1), namun pada prosesnya, ada beberapa hambatan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari hingga menemukan informasi. Hambatan tersebut berupa kebutuhan pribadi, tuntutan peran pekerjaan, dan lingkungan yang sedang dialaminya, sehingga perilaku pencarian informasi masing-masing individu dapat berbeda-beda. Hipotesa Wilson dan Elis pernah diujikan dan memiliki beberapa kelambanan karena bersifat implisit (Wilson, 1999), sehingga model Wilson yang pertama diperluas melalui analisis literatur di bidang lain selain ilmu informasi.



Gambar 1. Hipotesa model perilaku penemuan informasi Wilson pertama tahun 1981 dan model Ellis (Wilson, 1999)

Model perilaku informasi Wilson yang kedua tahun 1996 memiliki perilaku pencarian informasi yang lebih kompleks (lihat Gambar 2). Penggunaan istilah *intervening variable* yakni menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi pada

saat proses pencarian informasi yang didukung oleh tiga teori, yaitu teori tentang stres dan cara mengatasi masalah, teori resiko dan imbalan, dan teori belajar sosial untuk menunjukkan tipe perilaku pencarian informasi.



Gambar 2 Model *Information Behaviour* Wilson kedua tahun 1996 (Wilson, 1999)

Menurut Wilson (1999), perilaku pencarian informasi timbul akibat adanya kebutuhan informasi, namun

sebelum kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi

perilaku tersebut (Lihat Gambar 2), yaitu kondisi psikologis seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi.

- a. Kondisi psikologis seseorang, berkaitan dengan kondisi pikiran dan emosi seseorang, apakah sedang penuh masalah, atau dalam kondisi tenang, atau sedang dalam keadaan senang. Keadaan-keadaan tersebut akan menyebabkan adanya perilaku informasi yang berbeda-beda
- b. Demografis, berhubungan dengan kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat hidup dan berkegiatan. Kelas sosial seseorang akan sangat berpengaruh terhadap segala perilakunya. Perbedaan seseorang yang hidup di kota besar dengan seorang penduduk asli desa terpencil dapat menyebabkan perbedaan perilaku informasi di antara mereka
- c. Peran seseorang di dalam masyarakat, khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, peran guru yang diperankan dosen akan menyebabkan perilaku informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai

pelajar. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi

- d. Lingkungan tempat seseorang menjalani kehidupannya, baik lingkungan terdekatnya ataupun lingkungan yang lebih luas.
- e. Karakteristik sumber informasi, atau mungkin lebih spesifik adalah karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor di atas dapat menjadi intervensi perilaku pemustaka dalam mencari informasi. Perilaku akan diperagakan pemustaka manakala sedang mencari informasi di perpustakaan, dan setiap pemustaka dapat menunjukkan perilaku yang berbeda. Perilaku pencarian informasi sebagai salah satu cerminan karakteristik pemustaka (Riadi, 2017), dan setiap karakter akan menjadi ciri khas seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

### C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan cara observasi dan studi

pustaka. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati pemustaka secara langsung saat mencari informasi di Perpustakaan S2 Linguistik Undip. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku dalam mencari informasi berbeda dari lainnya. Berdasarkan pengamatan, telah ditemukan 7 (tujuh) Mahasiswa S2 Linguistik Undip yang memiliki perilaku berbeda saat mencari informasi di perpustakaan, kemudian mahasiswa tersebut digali datanya melalui studi pustaka untuk menuai latar belakang yang membuat perilakunya berbeda supaya data yang didapat bersifat alamiah.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa S2 Linguistik Undip memiliki kebutuhan informasi yang beragam, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mahasiswa harus mencari informasi di perpustakaan. Berbagai kegiatan akan dilakukan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan, menurut Ellis (Ansgar, 2012) terdapat 8 (delapan) kegiatan yang merupakan perilaku pemustaka dalam mencari informasi di perpustakaan.

#### 1. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa S2 Linguistik Undip

Mahasiswa S2 Linguistik Undip lebih sering memulai (*starting*) pencarian dengan bertanya kepada teman-teman mereka, kemudian mendiskusikannya untuk memastikan bahwa informasi yang akan dicari seragam. Mahasiswa ini tergolong generasi Y atau *millennial*, sesuai dengan Putra (2016) bahwa generasi Y lebih memilih bekerja sama. Berbeda dengan mahasiswa generasi X, mereka cenderung memulai pencarian dengan mengidentifikasi sendiri tugas yang diberikan, karena mahasiswa generasi ini memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan sehingga percaya diri dalam memahami kebutuhan informasi, sesuai dengan Putra (2016) bahwa mahasiswa generasi X lebih suka mengandalkan diri sendiri.

Kemudian mahasiswa mengidentifikasi sumber (*chaining*) dengan menarik kesimpulan sendiri untuk menghasilkan kata kunci, mereka cenderung tidak mempersulit dengan melihat reputasi sumber referensi yang diacu, mereka lebih mudah melacak referensi yang diacu karena biasanya menyertakan *hyperlink* yang langsung tertaut pada sumbernya seperti DOI atau alamat URL, walaupun terkadang menemukan sumber yang masih *close-*

*access* atau berbayar. Tetapi sebagian mahasiswa juga ternyata berbeda dalam mengidentifikasi sumber, mereka masih menyukai referensi yang sering dikenal dalam kalangan keilmuan seperti teori Fairclough dalam ilmu linguistik, sehingga mereka akan memilih terlebih dahulu referensi tersebut untuk dilakukan penelusuran. Mahasiswa biasanya disarankan oleh dosen atau para ahli dalam seminar atau rekan komunitas mengenai referensi yang patut dirujuk terkait sub topik tertentu.

Sebagian mahasiswa melakukan pencarian informasi dengan menjelajah internet dan OPAC sebanyak-banyaknya (*browsing*), karena kecepatan dan kemudahan internet lebih praktis dalam menemukan kunci pencarian baik kata, gambar, suara, maupun video, seperti judul, pengarang, subjek, isi, bahkan hal-hal yang menyerupai (mirip) dengan kunci pencarian di dalam *e-jurnal*, *e-book*, *repository*, *web-page*, *e-resources*, *e-sound* maupun video yang langsung menampilkan halaman terkait. Namun ada sebagian mahasiswa yang masih menelusur pada buku-buku fisik secara manual di rak-rak perpustakaan untuk menemukan text-text pada buku fisik tersebut yang tidak tersedia secara *online*. Sebagian lain juga lebih suka bertanya kepada pustakawan bahkan menyuruh

pustakawan untuk menelusur informasi yang diinginkan pemustaka tersebut.

Mahasiswa cukup kuat dalam membandingkan informasi yang didapat untuk menghasilkan kualitas informasi yang baik (*differentiating*), karena informasi yang diperoleh biasanya cukup banyak, mereka juga terlihat berdiskusi sesama rekan untuk menghasilkan sumber yang lebih tepat. Mahasiswa juga sebagian lebih senang pengetahuan hangat dengan mencari sumber-sumber baru karena kekurangan pengetahuan pribadi baik dari pengalaman maupun kematangan informasi serta tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman (*monitoring*), namun sebagian mahasiswa lain justru mengabaikan informasi aktual karena mereka sudah disibukkan dengan pekerjaan atau peran lain sehingga tidak ada kesempatan untuk memantau informasi terkahir.

Mahasiswa juga cukup selektif terhadap informasi yang diperoleh untuk dipilih satu per satu kemudian dikelompokkan dan melihat keterkaitan informasi dengan apa yang dibutuhkan (*extracting*), tetapi sebagian mahasiswa lain tidak begitu peduli dengan keterkaitan informasi dengan kebutuhan, mereka mempercayakan teman atau pustakawan untuk melakukan seleksi informasi yang ditemukannya.

Mahasiswa kurang begitu memperhatikan dalam mengecek kembali informasi yang didapat, sehingga informasi kurang begitu akurat (*verifying*), asalkan informasi itu didapat oleh mahasiswa, maka langsung digunakan (*ending*).

Perilaku pencarian informasi Mahasiswa S2 Linguistik Undip yang diperagakan di atas, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kondisi psikologis, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi (Wilson, 1999).

## **2. Pembentuk Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa S2 Linguistik Undip**

Secara psikologis, kecenderungan mahasiswa menyukai kebebasan mencari informasi dengan cepat, menampilkan dirinya dengan mengunggah informasi pada media sosial, berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki aktivitas bersama. Mahasiswa seperti ini biasanya generasi *millennial*. Ada juga sebagian mahasiswa yang lebih tertutup dalam bersosial media dan berinteraksi dengan mahasiswa sebayanya. Mahasiswa seperti ini adalah generasi X, sesuai dengan penjabaran

Putra (2016) bahwa Generasi X lebih tertutup.

Mahasiswa juga dituntut program studi untuk segera lulus empat semester supaya lekas bekerja, menaikkan pangkat, atau menikah. Beberapa mahasiswa juga menunjukkan perilaku serius dan santai di perpustakaan. Mahasiswa yang serius biasanya menemukan ide atau inspirasi mengenai pencariannya, atau sedang terdesak dengan *deadline* studinya, sedangkan mahasiswa yang santai biasanya sudah selesai pencariannya atau justru sebaliknya yaitu menyerah pada pencariannya.

Mahasiswa S2 Linguistik Undip secara demografis memiliki lingkungan baik kerja, sosial-budaya, politik-ekonomi maupun lingkungan tempat tinggal yang berbeda, mahasiswa ada yang bekerja pada sektor swasta seperti lembaga sekolah atau berdagang, maupun negeri seperti pekerja kantoran atau mengajar. Mahasiswa juga memiliki kondisi politik-ekonomi yang beragam, dari kelas atas, menengah, dan bawah, mahasiswa juga berasal dari berbagai tempat (geografi), dari mulai Indonesia bagian barat, tengah, timur yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda, bahkan sampai manca negara.

Mahasiswa S2 Linguistik Undip pada dasarnya berperan sebagai pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan, tetapi karena sebagian besar mahasiswa sudah bekerja, sekarang peran sosial tersebut ikut mempengaruhi kedudukannya sebagai sivitas akademika. Mahasiswa S2 Linguistik Undip juga sebagian besar memiliki peran ganda dalam lingkungan sosialnya, artinya mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi seiring dengan itu juga berperan lain sebagai pengusaha, pedagang, PNS, guru, pimpinan partai politik, Ibu rumah tangga, manajer, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang berperan ganda memiliki tekanan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berperan tunggal (pelajar), karena tuntutan pendidikan yang ditempuh termasuk jenjang pendidikan yakni program magister sudah cukup tinggi serta ditambah peran lain yang ikut menuntut mahasiswa menyelesaikan apa yang menjadi pekerjaan perannya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa selama mencari informasi di Perpustakaan S2 Linguistik Undip.

Mahasiswa S2 Linguistik Undip juga sebenarnya hidup dalam lingkungan pendidikan, di mana ada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Mahasiswa juga memiliki lingkungan

lain seperti pekerjaan, politik-ekonomi, sosial-budaya, dan tempat tinggal yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang bekerja di sektor swasta maupun pemerintah, ada pula mahasiswa yang terjun dalam dunia politik, ada pula mahasiswa yang memiliki ekonomi lebih maupun kurang, ada mahasiswa yang memiliki lingkungan keagamaan maupun lingkungan yang tidak beragama, ada mahasiswa yang hidup di daerah perkotaan maupun pedesaan, ada yang hidup di daerah kumuh, kawasan industri, dan ada pula mahasiswa yang hidup di perumahan elit. Semua lingkungan tersebut memiliki karakteristik berbeda-beda, dan sangat mempengaruhi mahasiswa dalam mencari informasi di Perpustakaan S2 Linguistik Undip.

Sebagian Mahasiswa S2 Linguistik Undip melakukan pencarian dengan malu-malu untuk masuk atau bertanya di perpustakaan, biasanya mahasiswa ini adalah mahasiswa dengan latar belakang lingkungan ekonomi rendah, dan tinggal di daerah pedesaan, mereka memilih mencari buku sendiri, mencoba-coba alat komputer, dan mencari koleksi perpustakaan secara manual, enggan untuk bertanya dengan pustakawan. Kemudian ada mahasiswa yang senang menyuruh pustakawan maupun

temannya untuk melakukan pencarian, biasanya mahasiswa ini tergolong mahasiswa dengan ekonomi tinggi, memiliki jabatan, dan bertempat tinggal di perkotaan. Mahasiswa ini juga suka menonjolkan gayanya dengan mengisyaratkan bahwa dia lebih tinggi derajatnya. Ada pula mahasiswa yang memilih bertanya dengan pustakawan atau mencari aturan atau prosedur-prosedur pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang menempel pada dinding atau pada *x-banner*, biasanya mahasiswa ini memiliki lingkungan perkotaan dengan ekonomi sedang. Ada pula mahasiswa yang suka berbicara dengan suara lantang karena lingkungan mahasiswa yang keras atau bertempat tinggal di daerah industri. Ada pula mahasiswa yang masih tenang atau santai Ketika berada di perpustakaan karena mahasiswa ini biasanya sering berkunjung ke perpustakaan dan punya pengalaman banyak.

Perilaku pencarian informasi mahasiswa S2 Linguistik Undip yang ditunjukkan akibat faktor demografis, peran sosial, dan lingkungan tidak jauh berbeda dengan perilaku pencarian informasi pada umumnya, seperti memulai (*starting*), menjelajah (*browsing*), *monitoring*, dan *ending*, namun mahasiswa dengan berperan sosial ganda

lebih mementingkan pencarian informasi secara instan, sehingga dalam mengidentifikasi sumber acuan (*chaining*), membandingkan (*differentiating*), menyeleksi (*extracting*), memeriksa kembali (*verifying*) lebih lemah, karena waktu dan tenaga serta pikiran terbatas akibat peran sebagai pelajar sekaligus peran lain, sehingga mahasiswa akan menggunakan banyak rekan kerja sebagai sumber, mengurangi variasi jenis informasi, dan mencari dokumen eksternal, dan jika kompleksitas pekerjaan meningkat, maka jenis informasi yang dibutuhkan pun menjadi semakin beragam.

Dilihat dari karakter sumber informasi, Mahasiswa S2 Linguistik Undip sering menggunakan perangkat pribadi untuk mencari informasi dari pada menggunakan komputer di perpustakaan karena fasilitas perpustakaan yang masih terbatas. Sebagian mahasiswa juga menyukai sumber informasi dalam bentuk *softfile* dari pada cetak, walaupun beberapa mahasiswa tetap mempertahankan bentuk cetak untuk bacaannya.

Mahasiswa bisa mendapatkan ide atau inspirasi dari berbagai sumber untuk memulai pencarian seperti tayangan seminar pada Youtube. Mahasiswa juga sebenarnya lebih mudah

dalam mengidentifikasi sumber karena sitasi yang diacu biasanya sudah *cross-reference*. Penjelajahan juga sebagian besar dilakukan Mahasiswa S2 Linguistik Undip secara *online* karena lebih mudah mendapatkan informasi dengan jaringan internet wifi dari kampus tanpa batas serta gratis. Pemilahan informasi dilakukan mahasiswa lebih selektif karena informasi yang diperoleh lebih banyak dan variatif, sehingga pemisahannya lebih kompleks. Mahasiswa juga sering berdiskusi dengan rekan untuk membandingkan dan memilih informasi mana yang tepat untuk menuai kualitas sumbernya. Namun mahasiswa menggunakan informasi tanpa begitu banyak pertimbangan karena tahapan yang dilalui sebelumnya sudah diyakini cukup andal.

## E. SIMPULAN

Perilaku pencarian informasi Mahasiswa S2 Linguistik Undip terlihat sangat variatif, mulai dari *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, sampai *extracting*, walaupun *verifying* dan *ending* cenderung sama. Perilaku tersebut terbentuk akibat faktor psikologis, demografis, peran sosial, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi yang dirasakan oleh

mahasiswa, dan faktor tersebut berbeda-beda, sehingga perilaku yang diperagakan pemustaka mencerminkan karakter setiap mahasiswa dalam mencari informasi di perpustakaan.

Kajian ini sebenarnya perlu diperdalam dengan kajian lain yang lebih komprehensif, karena setiap mahasiswa memiliki karakter unik dan kompleks, sehingga perlu mendapatkan temuan baru yang lebih variatif. Kajian ini diharapkan dapat mengetahui terbentuknya perilaku mahasiswa pascasarjana dalam mencari informasi di perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat menyediakan layanan yang pas bagi mahasiswa pascasarjana dan bagaimana menghadapi pemustaka dengan karakter mereka yang berbeda di perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, M. A., Murtiningsih, T. W. H., & Rohmiyati, Y. (2012). Ketersediaan Koleksi Digital Undip Institutional Repository Dalam Memotivasi Pemustaka Menyusun Tesis di Perpustakaan Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1-10.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/616>

- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 19–28.
- Ansger. (2012). *Phoenician Alphabet (Illustration) - Ancient History Encyclopedia*. Ancient History Encyclopedia. <https://www.ancient.eu/image/173/phoenician-alphabet/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Bidayasari, S. (2018). Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 1(2), 113–128. <https://doi.org/10.30999/N-JILS.V1I2.368>
- Candra, F. P. A., & Virgosita, R. (2012). Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa dengan Kinerja Akademiknya: Studi Komparasi Terhadap Mahasiswa Program Sarjana dan Pascasarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta [Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/134658>
- Case, D. O. (2007). Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior. In B. R. Boyce (Ed.), *Academic Press is an imprint of Elsevier* (2 ed.). <https://doi.org/10.1159/000114128>
- Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Fatmawati, E. (2009). Kemas Ulang Informasi: Suatu Tantangan Bagi Pustakawan. *Media Pustakawan*, 16(1&2), 23–27. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/903>
- Fatmawati, E. (2013). *Mata baru penelitian perpustakaan : dari seroqual ke libqual+TM*. Sagung Seto.
- Fatmawati, E. (2015). Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori dan Praktek. *Info Persada*, 13(1), 1–12. [https://ejournal.usd.ac.id/index.php/Info\\_Pe](https://ejournal.usd.ac.id/index.php/Info_Pe)

- rsadha/article/view/119
- Faturrahman, M. (2016). Model-Model Perilaku Pencarian Informasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1(1), 74–91.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/101>
- Hidayati, S., & Suciati, U. (2020). Memahami karakteristik Pemustaka dalam layanan Perpustakaan. *Media Informasi*, 29(1), 128–141.  
<https://doi.org/10.22146/MI.V29I1.4014>
- Latiar, H. (2018). Analisis Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*.  
[scholar.archive.org](http://scholar.archive.org).  
<https://scholar.archive.org/work/fuymnsfgvfaplmvhheobnsko7a/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/download/2767/pdf>
- McDonald, J. D., & Levine-Clark, M. (Ed.). (2019). *Library and Information Sciences, Fourth Edition, Volume 3: From: Epistemology To: Information Retrieval Experimentation* (4 ed.). CRC Press.
- Muliyadi, I. (2018). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.24252/KAH.V6I1A1>
- Nashihuddin, W. (2017). Pustakawan, Penangkal Informasi Hoax di Masyarakat. In *Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI*.  
[https://www.researchgate.net/publication/313859853\\_PUSTAKAWAN\\_PENANGKAL\\_INFORMASI\\_HOAX\\_DI\\_MASYARAKAT](https://www.researchgate.net/publication/313859853_PUSTAKAWAN_PENANGKAL_INFORMASI_HOAX_DI_MASYARAKAT)
- Nihayati, N., & Laksmi, L. (2020). Perilaku pencarian informasi pekerjaan oleh sarjana fresh graduate dengan analisis Model Wilson. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 55–67.  
<https://doi.org/10.22146/BIP.V16I1.171>
- Nurhayati, Suciati, U., & Heriyanti, M. E. N. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada di Era Search Engine Information Seeking Behavior of Post-Graduate Students at Universitas Gadjah Mada in the Era of Search Engine. *IPTEK-KOM*, 16(1), 29–40.
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi. *Consilia : Jurnal Ilmiah*

- Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 10–22.  
<https://doi.org/10.33369/CONSILI.A.3.1.10-22>
- Prastiwi, M., & Ihsan, D. (2021, Oktober 13). *Ini Perbedaan Pendidikan Jenjang S1, S2 dan S3, Mahasiswa Perlu Tahu*. KOMPAS.com.  
<https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/13/152100771/ini-perbedaan-pendidikan-jenjang-s1-s2-dan-s3-mahasiswa-perlu-tahu?page=all>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti: Journal of Economics & Business*, 9(2), 123–134.  
<https://doi.org/10.52353/AMA.V9I2.142>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.  
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Riadi, M. (2017, Agustus 24). *Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter*. KAJIANPUSTAKA.COM.  
<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>
- Septeria, G. E., & Pranoto, C. A. (2018, Desember 2). *Perpustakaan, Senjata Pamungkas Menangkal Hoax*. Himaka Fikom Unpad.  
<http://himaka.fikom.unpad.ac.id/2018/12/perpustakaan-senjata-pamungkas-menangkal-hoax/>
- Suwarno, W. (2016). Mengembangkan SDM Perpustakaan Dalam Rangka Menuju World Class University. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 105–126.  
<https://doi.org/10.21043/LIBRARIA.V4I1.1241>
- Suyanto. (2010, Oktober 5). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Blog Pusat Sumber Belajar SMA Negeri 1 Sumbawa Besar.  
<https://psbq.wordpress.com/2010/10/05/prof-suyanto-ph-d-urgensi-pendidikan-karakter/>
- Utami, L. D., & Simanjuntak, J. (2021, Maret 21). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Tribunnews.  
<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=all>
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64.  
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/pd/article/view/583>
- Wilson, T. D. (1999). Models in

Information Behaviour Research.

*Journal of Documentation*, 55(3), 249–  
270.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/EUM0000000007145>

Winoto, Y. (2019). Pustakawan, Media Sosial dan Informasi Hoax: Menyoal Peran Pustakawan Sebagai Penjaga Informasi (Information Gate Keeper). *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 21(1), 49–66.

<https://doi.org/10.37014/VISIPUSTAKA.V21I1.78>

Zulkarnain, M. F., Martutik, & Safii, M. (2018). *Perilaku pencarian informasi mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang dalam penulisan tesis / Muhammad Fahim Zulkarnain - Repositori Universitas Negeri Malang* [Universitas Negeri Malang].

<http://repository.um.ac.id/10244/>